

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Begitu juga dengan lingkungan kampus, mahasiswa belajar dan mengembangkan ilmu yang telah di dapatkan saat duduk di bangku sekolah. Bagi seorang mahasiswa baru tugas utama saat memasuki perguruan tinggi adalah beradaptasi dengan lingkungan kampus yang sangat berbeda dengan bangku sekolah.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Masa yang paling rentan bagi kehidupan individu adalah pada masa remaja, karena pada masa ini individu mengalami masa krisis identitas. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Monks dkk

(2004) . membagi masa remaja menjadi empat bagian, yaitu : masa praremaja atau prapubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja terjadi perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang pesat dan berbeda dari masa sebelumnya sehingga dimungkinkan remaja mengalami masalah krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada tahapan ini individu memiliki energi yang berlebihan, hal ini didukung dengan rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga mendorong mereka bertingkah laku diluar kontrol mereka. Pada masa ini, remaja akan kehilangan identitas masa kanak-kanaknya yang merupakan satu-satunya identitas yang dimiliki sejak lahir.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fisik dan psikis. Masa remaja adalah masa penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi, dan sosial. Masa remaja ini biasanya dimulai ketika anak secara seksual menjadi matang. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita serta lingkungan mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, dan

pendidikan sebagai imbas dari globalisasi. Menghadapi arus perubahan yang pesat itu, suka atau tidak suka masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Salah satu bentuk penyesuaian yang harus dilakukan adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, yang mampu menjawab arus globalisasi menjadi tantangan sehingga tetap eksis dan mampu menunjukkan martabatnya di mata dunia internasional.

Potensi kecerdasan telah lama dipandang sebagai pintu menuju keberhasilan. Artinya, diperlukan kecerdasan agar individu mampu mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan mulai dari persoalan sederhana hingga persoalan kompleks. Manusia memiliki potensi kecerdasan yang beragam, Kecerdasan intelektual saja tidak cukup memadai untuk menjawab persoalan menjadi tantangan. Sebagai contoh, Mahasiswa yang cerdas secara intelektual belum tentu akan menjadi jaminan dirinya berhasil dalam menjalani kehidupannya. Sebab, sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dituntut untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh lingkungannya. Untuk itulah, kecerdasan emosional dipandang sebagai konsep kecerdasan yang perlu diperhitungkan dan diposisikan sama pentingnya dengan potensi kecerdasan lainnya termasuk kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah sumber-sumber daya yang sinergis. kecerdasan intelektual hanya mempengaruhi 20% dari kesuksesan seseorang dalam pekerjaan atau kehidupannya, sedangkan sisanya ditentukan oleh

kemampuan emosi atau disebut kecerdasan emosional. (Daniel Goleman,1997)

Seorang mahasiswa memiliki berbagai tuntutan dalam menjalankan perannya di lingkungan kampus. Tuntutan terkait dengan ketentuan akademik yang telah ditetapkan seperti mengikuti jadwal perkuliahan teori ataupun praktikum, mengikuti ujian, mengumpulkan tugas yang diberikan dosen dan hadir pada saat perwalian, Selain tuntutan tersebut terdapat pula tuntutan yang lain yaitu tuntutan sosial dan tuntutan emosi. Tuntutan sosial berkaitan dengan hubungan mahasiswa dengan individu lain dalam lingkup kampus. Individu lain yang berkaitan dengan mahasiswa adalah dosen, asisten dosen, mahasiswa satu angkatan yang belajar bersama-sama, mahasiswa lain baik yang senior maupun junior, dan pegawai kampus. Tuntutan emosi terkait dengan bagaimana mahasiswa mengolah emosinya sehingga dapat selaras dengan lingkungannya. Untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan baik selain mematuhi peraturan akademis yang ada, maka mahasiswa juga memerlukan bantuan dari individu lain dalam lingkup kampus baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, mahasiswa diharapkan dapat membina hubungan yang baik dengan civitas akademis di lingkungan kampus. Untuk dapat membina hubungan yang baik terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki dan bahkan dikembangkan oleh mahasiswa. Kemampuan tersebut antara lain adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi yang dirasakan oleh orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Seluruh

kemampuan tersebut merupakan aspek-aspek yang terangkum dalam kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berperan terhadap kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi seseorang, bahkan dalam lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat. Kecerdasan emosional juga menentukan potensi seorang mahasiswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang terdiri atas lima aspek, yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan membina hubungan dengan orang lain.

Generasi muda sekarang banyak mengalami tekanan yang berkaitan erat dengan masalah emosional. Di tengah kehidupan perkotaan yang sarat dengan persaingan, mereka mudah mengalami stress dari berbagai sumber, diantaranya dalam menghadapi studi mereka, dalam hubungan sosialnya dan lebih mudah terpicu melakukan tindak kekerasan. Bahkan tidak jarang mahasiswa selaku kaum intelektual terlibat tawuran dengan mahasiswa lainnya. Ternyata setelah dikaji lebih dalam, hal yang memicu permasalahan disebabkan adanya kesalahpahaman antar mahasiswa itu sendiri. Mereka tidak mampu mengontrol dan mengatasi emosi yang timbul.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah menunjukkan ketidakmampuan dalam membina hubungan yang baik dengan lingkungannya, dan pada akhirnya dapat menghambat penyesuaian diri mahasiswa bersangkutan. Mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya rendah, akan mengalami kesulitan untuk memahami dan mengelola emosinya dengan baik sehingga akan lebih mudah terpancing amarahnya. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada. Ketika seseorang berada di suatu wilayah baru ia akan berusaha untuk

memahami lingkungan barunya itu dan kemungkinan akan mengalami kebingungan dan keresahan emosional.¹ Hal ini yang sebagian mendasari kemampuan mengatasi emosi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Individu yang mampu mengenali dan mengolah emosinya dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan individu yang tidak mampu mengenali dan mengolah emosinya akan mengalami kecemasan yang terus-menerus yang akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi penyesuaian diri seseorang, seperti menutup diri (Jeanne Segal, 2001).

Dalam penyesuaian diri terhadap peran dan identitas, remaja memainkan perannya sebagai subjek yang memiliki kepribadian yang berbeda dibandingkan ketika berada dalam masa anak-anak. Hal ini dilakukan agar mampu memperoleh identitas diri yang semakin jelas sebagai remaja dan diterima oleh lingkungan di sekitarnya. Masalah terkait dengan penyesuaian diri remaja dapat terjadi ketika remaja tersebut menjalankan antara kegiatan belajar dan kegiatan dengan teman-temannya. Di salah satu sisi remaja ingin menyelesaikan tugas atau pekerjaan sekolah, di sisi lain adanya pengaruh dari teman yang mengajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar seperti bermain. Hal ini dapat menjadi konflik dalam diri remaja itu sendiri yaitu apakah harus membiarkan tugas-tugasnya atau mencari pengalaman baru bersama teman-temannya.

keadaan finansial yang ada pada remaja juga dapat mempengaruhi dalam melakukan penyesuaian diri karena remaja belum sepenuhnya

¹ http://repository.maranatha.edu/5972/3/0230032_Chapter1.pdf

mandiri dan dalam masalah finansial masih bergantung pada orang tuanya. Rangsangan, tantangan, tawaran, dan kesempatan-kesempatan yang ada di sekitar diri remaja mengakibatkan melonjaknya penggunaan uang pada remaja sehingga menyebabkan jatah yang diterima dari orang tua tidak cukup. Kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri terhadap keadaan finansial orang tua dan pengaruh dari lingkungan sekitar dapat dicontohkan melalui perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Menurut Hastuti, perkembangan teknologi canggih seperti ponsel, laptop, ataupun notebook menarik perhatian remaja untuk berlomba-lomba dalam memiliki benda-benda tersebut.²

Seiring dengan perkembangan jaman seorang anak juga dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman tersebut. Contoh, ponsel atau laptop saat ini dapat digunakan anak untuk mencari atau mengerjakan tugas. Apabila seorang anak tidak bisa memenuhi tuntutan jaman tersebut, anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan keadaan yang ada di sekitarnya.

Selain itu, permasalahan yang kerap kali terjadi pada remaja adalah masalah terkait dengan emosi yang labil dan kemampuan berpikir dalam menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi suatu masalah. Ketika remaja mengalami suatu masalah, terjadi kebingungan dalam diri yang mengarahkan pada ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri secara tepat terhadap kenyataan yang ada. Sehingga banyak kasus yang terjadi pada remaja saat ini adalah ketidakmampuan dalam menemukan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi sehingga mengambil jalan yang keliru seperti bunuh diri atau melampiaskannya dengan menggunakan obat-obatan terlarang. Menurut data Komnas Perlindungan Anak (dalam Suara Karya Online, 24 Juli 2012), dari awal hingga tengah tahun 2012 terdapat 20 kasus bunuh diri pada anak dengan rentang usia 13-17 tahun, sebanyak delapan kasus bunuh diri dilatari masalah cinta, tujuh kasus akibat ekonomi, empat kasus masalah disharmoni keluarga, dan satu kasus masalah sekolah. Di samping itu juga berdasarkan data World Health Organization (WHO), pada tahun 2005 tercatat 50 ribu penduduk Indonesia bunuh diri setiap tahun. Dari kejadian kasus bunuh diri tersebut, ternyata kasus yang paling tinggi terjadi pada rentang usia remaja hingga dewasa muda, yakni 15-24 tahun, fakta ini berhubungan dengan peningkatan tajam angka depresi pada remaja (dalam Pontianak Post, 25 September 2012).³

² www.harianjoglosemar.com di akses 2 oktober 2014

³ <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8496/6345> .

Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan remaja yang disampaikan dalam rubrik konsultasi psikologi atau dapat juga diketahui dari berbagai berita atau ulasan mengenai masalah dan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Penggunaan NAPZA, perkelahian antar pelajar, dan pergaulan bebas merupakan beberapa bentuk perilaku maladjustment remaja yang menunjukkan ketidakmampuan melakukan penyesuaian baik dengan dirinya sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya

Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tampak dengan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, seperti misalnya pergaulan bebas, perkelahian remaja yang semakin hari semakin mengerikan, penggunaan dan perdagangan obat-obatan terlarang yang semakin meluas di kalangan pelajar dan masih banyak lagi fakta-fakta di masyarakat yang menunjukkan semakin tidak mampunya remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perkembangan jaman yang semakin cepat. Tidak semua remaja, sebagai pelajar, mampu melaksanakan tugas penyesuaian sosial dalam lingkungan belajarnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus-kasus di sekolah seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, perkelahian antara pelajar, siswa yang tidak dapat bekerja sama atau berinteraksi dengan teman, dan sebagainya (Kompas, 2001; Kompas, 2002).⁴

Elizabeth B Hurlock (1990) mengatakan orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat

<http://issuu.com/ptkpost/docs> di akses 2 oktober 2014

⁴ <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/download/103/93> di akses 5 oktober 2014

mempersiapkan perlakuan yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat mengembangkan penyesuaian dirinya dalam lingkungan sekolah.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Batusangkar pada tanggal 23 Juli 2012 banyak siswa mengalami masalah dengan penyesuaian diri, antara lain ditunjukkan dengan banyak siswa yang memiliki hubungan sosial yang lemah dengan sesama siswa di sekolah, sering datang terlambat ke sekolah dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Menurut mereka, berdasarkan hasil konseling perorangan terhadap siswa banyak ditemui faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa antara lain adalah kesibukan orangtua dalam pekerjaannya berakibat buruk akan penyesuaian diri siswa dalam belajar.⁵

Kemudian, berdasarkan fakta 4 orang siswa SMAN 3 Batusangkar pada tanggal 23 Juli 2012 dapat disimpulkan bahwa siswa kurang dapat mengembangkan penyesuaian dirinya dengan baik hal ini antara lain dipengaruhi oleh perlakuan dari orangtuanya. Menurut mereka orangtuanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga memiliki waktu yang kurang dirumah untuk berkumpul.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan untuk mengkaji dengan mengambil judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa Pendidikan Akuntansi Jurusan Ekonomi Administrasi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri:

1. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*)

⁵ <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> di akses 7 oktober 2014

2. Keadaan finansial yang terbatas
3. Tingginya tingkat depresi
4. Perilaku menyimpang
5. Kurangnya perhatian orang tua

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, masalah penyesuaian diri menyangkut berbagai aspek dan faktor-faktor permasalahan yang luas dan sifatnya kompleks. Karena keterbatasan peneliti untuk pemecahan masalah secara keseluruhan, maka penelitian membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Kecerdasan emosional diukur berdasarkan kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Sedangkan Penyesuaian diri diukur berdasarkan indikator penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Pada penelitian ini hasilnya ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari angket yang telah diisi mahasiswa dan dinyatakan dalam bentuk Skala Likert.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan menjadi “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi penelitian dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri.
3. Menambah khasanah pengetahuan mahasiswa dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri.
4. Menambah referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.